

Sebuah Novelet:

# Tangan Terkutuk

Adhi Glory



Tangan Terkutuk

**Adhi Glory**

© 2011, Adhi Glory

E-book ini tidak untuk diperjual-belikan. Dipersilakan untuk membaginya ke teman, mencetaknya (*print-out*), atau mengkopinya.

E-book ini bisa didapatkan **GRATIS** dengan cara mengunjungi:

<http://sihirkata.blogspot.com>. Klik menu **free e-book**.

Sebagai gantinya, kamu bisa men-subscribe RRS feed blog saya

<http://feeds.feedburner.com/sihirkata>

atau menjadi follower blog saya, untuk membaca update posting terbaru saya. Dan kamu juga yang akan paling duluan tahu apabila ada sesuatu yang ingin saya bagikan dengan senang hati. Seperti e-book baru saya atau karya teranyar saya... :)

Terima kasih telah membaca.

*Untuk pembaca blog saya  
dan semua orang yang menyukai cerita saya...*

# #1

HARI ini hari Minggu yang sangat cerah—yah, kalau tidak ingin dikatakan panas. Pelataran parkir Bumi Sriwijaya di depan mal Palembang Square dipenuhi lautan sepeda motor yang berjejer bak ikan asin memenuhi tempat penjemuran.

Dari jauh, sinar matahari yang memantul lewat kaca spion ataupun bagian tengki motor tampak berkilauan. Aku sendiri, meskipun telah mengenakan helm, tetapi terik matahari siang itu serasa membakar kulit kepalaku dan menembus hingga ubun-ubunku. (Helm dan sepeda motorku berwarna hitam—warna yang efektif menyerap panas, bukan?)

Setelah berjuang dengan susah payah menyelinap di antara barisan kendaraan roda dua dan menemukan sejengkal ruang untuk tempat parkir sepeda motorku, aku pun segera masuk ke dalam mal. Di dalam mal barulah aku menghela nafas lega. Peralnya segera begitu aku melewati pintu masuk, hembusan udara AC yang sejuk langsung membuatku merasa segar kembali.

*Weekend* seperti ini mal-mal di Palembang memang selalu dipadati pengunjung, tak terkecuali mal paling ramai yang kutuju ini. Tapi hari ini jumlah pengunjungnya jauh lebih ramai dari biasanya karena di tempat ini tengah diadakan suatu lomba *modeling* yang disponsori oleh salah satu merk *fashion*. Tak pelak acara ini menarik animo masyarakat untuk mengunjungi mal karena menghadirkan bintang tamu artis ibukota dan juga penampilan Dandelion, *band* pendatang baru yang saat ini tengah naik daun.

Oh ya, sebenarnya aku baru saja selesai menghadiri acara pernikahan salah satu teman SMP-ku dulu dan dengan tergepoh-gepoh datang ke tempat ini. Pacarku, Renata, yang menjadi salah satu peserta lomba tersebutlah yang menjadi alasanku kemari. Kalau tidak, mana mau

aku di tengah hari bolong panas-panas begini (mana perut kenyang habis kondangan lagi!) datang ke sini. Yah, sebagai seorang pacar yang baik, aku bermaksud ingin melihat penampilan pacarku itu di atas *catwalk* sekaligus memberi dukungan padanya. Aku telah diberitahu sebelumnya via SMS, bahwa di salah satu sudut di dekat panggung *catwalk* di atrium mal ini, keluarganya yang lain yang ingin menyaksikan penampilan dan mendukungnya juga telah menungguku. Ke sanalah aku hendak menuju.

*Ya, aku hanya perlu menemukan mereka dan bergabung dengan mereka!* begitu pikirku.

Tapi itu tidak semudah kedengarannya bagiku, karena aku tidak suka berada di keramaian. Lebih tepatnya aku tidak suka *jika aku harus* bersentuhan dengan orang lain. Hei, tunggu dulu!—jangan langsung sentimen negatif seperti itu padaku. Aku bukanlah seorang yang merasa jijik dengan orang lain atau mengidap suatu *phobia* aneh. Hanya saja, aku tidak *menyukai* kedua tanganku...

Aku tidak seperti orang normal lainnya. Aku berbeda—maksudku, aku benar-benar *berbeda*. Karena itulah aku lebih suka menyembunyikan kedua tanganku.

*Hufft...!* Aku menghela nafas panjang. Di antara deretan kaca etalase toko, di hadapanku kini telah berdiri ratusan orang yang memenuhi atrium mal. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah panggung yang tidak terlalu besar dan beralas karpet merah serta memanjang ke depan; itulah panggung yang digunakan sebagai *catwalk*. Sementara di bawah kanan kirinya terdapat berbagai spanduk dan *banner* dari pihak sponsor.

Aku melangkah dengan hati-hati, menembus kerumunan orang-orang yang menyesaki atrium dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana.



# #2

AKU percaya, kalau aku diciptakan sebagai salah satu karakter dalam *manga*<sup>1</sup> One Piece, maka aku pasti adalah seseorang yang telah memakan buah setan *kokoro-kokoro no mi*<sup>2</sup>. Hal ini terkait karena sejak kecil aku mempunyai suatu kemampuan istimewa yang selama ini

---

<sup>1</sup> komik Jepang

<sup>2</sup> Buah setan yang dapat memberikan kekuatan khusus bagi si pemakan dalam manga One Piece (kokoro = pikiran, hati)

kusembunyikan, yakni aku bisa membaca pikiran orang yang kusentuh tubuhnya. Karena alasan itulah aku selalu mengenakan sarung tangan kemana pun aku pergi. (FYI, jadi bukan lantaran karena aku eksentrik, atau menyukai sensasi!).

Dan karena keadaanku yang mengharuskanku mengenakan sarung tangan ini, maka tidak sedikit yang mencibir ke arahku atau memberi pandangan negatif. Baik secara terang-terangan ataupun berbisik-bisik di belakangku. Ada yang bilang aku sok bersih lah, sok gaya lah, atau yang paling parah dan tidak enak di telinga adalah: “*Tangannya kurapan kali!?*” (WTF!). Songong banget tuh orang!—ah, bikin ingin kurajam saja mulutnya.

Padahal, toh sebenarnya aku juga risih kalau harus terus-menerus mengenakan sarung tangan seperti ini. Kadang telapak tanganku terasa gerah dan lengket karena keringat yang terperangkap dan tak bisa keluar. Tapi ya itu tadi, kalau aku tidak mengenakan sarung tangan dan tak sengaja bersentuhan dengan seseorang, maka resikonya adalah: secara otomatis ransangan yang kuterima melalui indera perabaku itu akan memberikan sinyal pada kemampuan khususku untuk mengaktifkan diri—dan entah bagaimana teknisnya (aku tidak tahu pasti!) akan menghubungkanku pada pikiran si orang yang kusentuh tersebut. Dengan

kata lain aku akan dapat membaca dan mendengarkan isi pikiran orang tersebut di dalam kepalaku. Seolah sentuhan tanganku tadi telah memberikan suatu konduktor penyadap tak kasat mata di dalam pikirannya.

Dan yang paling menyebalkan menurutku adalah: hal ini bukan saja karena alasan kesopanan—dalam hal ini aku telah memasuki zona paling privasi seseorang—tapi terlebih karena aku juga tidak ingin mendengar pikiran orang itu terus berdengung-dengung di dalam kepalaku.

Apa kamu pernah mendengar orang yang berbicara di dalam kepalamu? Kalau belum, maka aku akan menjabarkannya sedikit untukmu. Baiklah, agak susah untuk menjelaskannya secara rinci, tapi begini saja: aku akan mengandaikannya sebagai ‘*Apa kamu pernah mendengar seseorang yang berpidato selama tiga jam lebih lamanya?*’ Bukan kepada khalayak ramai, tapi hanya kepadamu. Lebih tepatnya hanya di dalam kepalamu. Hanya kamu seorang yang terus mendengarkan ocehannya (karena hanya kamu yang bisa), jadi hanya kamu yang merasa bosan. Hanya kamu sendiri yang menderita dibuatnya.

Mending kalau topiknya kamu sukai. Nah, ini yang di dalam pikiran seseorang itu temanya bisa berubah-ubah kapan saja. Setiap saat, bahkan setiap sepersekian detik. Melompat-lompat tidak karuan, kadang hanya berupa khayalan atau ide, atau bisa juga tiba-tiba si pemilik pikiran memikirkan tentang keburukan orang lain atau gosip yang didengarnya kemarin lalu, kemudian baru dicernanya sekarang setelah teringat sesuatu yang menjadikan momentum baginya untuk memikirkan kembali hal itu. Lalu tiba-tiba seluruh pikirannya bisa dipenuhi dengan kekesalannya atau ketidakpuasannya terhadap keadaan dirinya sendiri atau lingkungannya, sehingga kamu bisa merasakan persuasi kedengkian merasuk ke dalam simpul-simpul syarafmu. Kadang pula hal itu tergantung (baca: terpancing) pada apa yang dilihat dan apa yang menarik perhatian si pemilik pikiran tersebut. Kamu tak akan pernah bisa menangkap ekor pikiran seseorang, ia berkelana sekehendak hati mengikuti hasrat si pemiliknya.

Aku mempunyai cerita sendiri mengenai hal ini. Berikut pengalaman tidak mengenakan yang pernah kualami akibat memiliki kemampuan khusus ini:

Pernah suatu ketika, aku secara tak sengaja bersentuhan tangan dengan seorang adik tingkatku saat di perpustakaan. Kejadian itu bermula ketika ia secara tak sengaja menjatuhkan buku dari rak yang menjulang dan menyandar di dinding ruangan. Ia berjinjit dan hendak mengambil buku yang letaknya lebih tinggi dari jangkauannya. Namun, sialnya, begitu ia berhasil meraih buku yang dipilihnya dengan susah payah, ujung buku itu menyentuh buku di sebelahnya dan menyebabkan beberapa buku yang sederetan dengannya jatuh berhamburan ke lantai.

Aku yang sedang memilih buku tak jauh dari tempat itu dan melihat kejadian itu tak sampai hati membiarkannya begitu saja. Maka aku lalu membantunya memunguti buku-buku itu, dan secara tak sengaja menyentuh punggung tangannya pada saat bersama-sama hendak mengembalikan buku-buku itu ke raknya. (Sumpah, ini bukan reka adegan dalam sinetron atau iklan *body lotion*—dan aku jamin tak akan ada istilah jatuh cinta pada pandangan pertama untuk selanjutnya!). Pada saat itu kebetulan aku sedang tidak mengenakan sarung tanganku—karena tidak mungkin ‘kan membolak-balik halaman buku sambil mengenakan sarung tangan (alangkah repotnya!).

Nah, selanjutnya bisa kamu tebak, jadilah selama di perpustakaan itu aku seperti orang gila karena hanya aku sendiri yang merasa sangat berisik di dalam kepalaku. Aku satu-satunya orang di dalam ruangan yang sunyi ini—yang bahkan semut keleset saja bisa kedengaran—yang merasa sangat gaduh karena mendengar isi kepala adik tingkatku itu terus berdengung-dengung di dalam otakku bagai sekumpulan lebah yang mengerubungi sarangnya. Dan, sumpah, itu sangat menyebalkan!

Aku merasa begitu terganggu hingga muak.

# #3

AKU tidak bisa berkonsentrasi membaca buku yang kupilih. Di dalam kepalaku, aku terus mendengarkan si gadis memikirkan tentang cowok yang dijumpainya dan menggodanya pas di halte bis tadi. Dan itu membuatnya ge-er. Betapa parfum baru yang dibelinya semalam telah membuatnya lebih percaya diri.

*“Ah, mungkin itu pengaruh parfum made in Paris itu, kali?”* bisiknya dalam hati, memproyeksikan iklan produk parfum bersangkutan yang sering dilihatnya di TV di dalam pikirannya; sebagaimana si model iklan tampil mempesona orang-orang di sekitarnya setelah

menggunakan produk tersebut. Aku memperhatikan bagaimana ia tersipu sendiri di balik sebuah majalah yang terbuka lebar dan menutupi sebagian wajahnya di atas meja baca.

Masih dalam pikirannya, juga tentang bagaimana nanti malam ia akan berdandan untuk makan malam dengan Dion, cowok yang selama ini ditaksirnya. Dan bagaimana ia harus bersikap untuk menjadi wanita yang sempurna di mata pasangannya itu pada kencan pertama mereka. Ia adalah tipikal gadis yang percaya bahwa kesan pertama haruslah mempesona dan menarik, sesuatu yang tak mudah lekang ditelan waktu.

Biar kugambarkan untukmu, Kawan. Seperti inilah kira-kira yang ada di dalam pikirannya waktu itu:

“Nanti malam aku harus pakai baju apa ya? Aku harus pakai gaun atau berdandan *casual* saja... hmm! Oh ya, sebentar lagi ada kelas nih!” Si gadis melirik jam tangannya. “Duh, rasanya males banget masuk kelas. Aku lagi pengen nyantai saja hari ini, tapi mending ngapain ya?” Ia meletakkan bukunya dan berganti meraih Blackberry-nya. “Buka FB atau



*twitter*-an? Atau—oh ya, mending aku sms-an saja sama Dion! Nanyain kabar dia lagi ngapain atau apa kek. Pasti dia belum mandi, hari ini ‘kan dia gak ada kelas. Ah, gak, gak... nanti kelihatan banget lagi kalau aku ngebet sama dia. Gengsi dong!”

Ia meletakkan ponselnya dengan malas di atas meja. “Umm... aku harus ngapain ya? Eh, kenapa si cowok yang membantuku tadi itu melihatku terus, ya?” Pada bagian ini ia menyadari ternyata aku mengawasinya. Ia menoleh padaku dan aku terkejut lantaran merasa terpergok.

“Eh, jangan-jangan... dia naksir lagi sama aku?”—*wedeww... dia mulai besar kepala lagi nih*, batinku!—“Ah, aku harus gimana ya? Apa aku harus menyapanya... atau aku melempar senyum saja padanya,” si gadis salah tingkah merapikan rambutnya. ”Gak, ah, cewek ‘kan harus jual mahal dikit dong! Ntar turun lagi nilaiku aku di matanya.”

Aku serta-merta membuang pandangan ke arah lain. “Apaan sih nih cewek?” dengusku. Dasar ABG labil!

Sementara itu, seiring waktu yang berlalu aku mulai gusar sendiri di mejaku mendengar ocehan si gadis di dalam kepalaku yang nyaris tak berujung. Bu Ingrid, sang pustakawati mengamati gerak-gerikku dengan tatap tajam dari balik bingkai kacamatanya di mejanya. Raut wajahnya dengan jelas mengatakan—yang ini tak perlu harus mengandalkan kemampuanku untuk membaca pikiran—menyuruhku untuk tenang. Karena jelas-jelas saat mataku bersitatap dengan matanya, ia memalingkan ekor matanya ke arah sebuah poster di dinding yang bertuliskan besar-besar: “HARAP JAGA KETENANGAN DEMI KENYAMANAN MEMBACA BERSAMA”.

*Huh, lihatlah, statusku telah meningkat dari seorang yang merasa terganggu menjadi pengganggu sekarang!*

Tapi aku tak lantas mempedulikannya. Biar, biar saja! Aku benar-benar sudah tidak tahan lagi. Kepalaku rasanya mau meledak mendengarkan ocehan si gadis terus menggema otaku.

“DIAAAAAAAAAAAAAAMMM...!!” pekikku.

*Eh? Ups, aku kelepasan!*

Begitu sadar sekonyong-konyong aku merasa diriku seperti orang paling tolol sedunia. Benar-benar tolol! Bayangkan saja coba, di suasana perpustakaan yang sehening itu aku malah berteriak menyuruh diam. Kalau tidak dianggap gila, aku pasti sudah kehilangan akal sehatku. Kini semua mata penghuni ruangan yang sedari tadi menundukkan kepala di atas meja sembari menekuri buku masing-masing sontak menatapku dengan tiga buah kerutan di dahi dan pandangan mencibir.

Apalagi yang bisa kulakukan setelahnya: aku hanya bisa memajang gigi. Nyengir menahan malu yang menggunung. Wajahku merah padam seperti tomat busuk yang siap dilempar.

“Cukup sudah, Anak Muda!” tegas Bu inggrid. Perempuan tua itu kehilangan kesabarannya dan bangkit dari kursinya. Kerutan-kerutan di wajahnya tertarik ke tengah alis matanya, menegaskan kalau ia benar-benar marah. “Saya yakin sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu. Dan saya minta sebaiknya kamu keluar untuk menenangkan

pikiranmu di tempat lain saja, sementara di sini kamu hanya mengganggu ketenangan orang-orang yang sedang membaca!” usirnya.

Begitulah. Dengan langkah gontai, tanpa disuruh pun, aku pasti akan tetap kabur dari tempat itu.

Oh ya, sebenarnya aku bisa saja menetralkan kembali pengaruh kemampuanku ini pada orang yang kusentuh dengan cara membasuh tanganku. Tapi lantaran dalam kasus di atas aku sedang berniat ingin membaca, jadi tidak mungkin aku mau membasahi tanganku. Lagipula perpustakaan itu terletak dua lantai jauhnya dari toilet terdekat yang bisa kutemui di dalam gedung tersebut. Tambahan satu poin, tentu saja hal ini membuatku jadi tambah malas untuk melakukannya.

# #4

SUASANA atrium mal dari menit ke menit yang berjalan makin disesaki oleh pengunjung yang hendak menyaksikan *fashion show* dari para peserta lomba *modeling* di atas panggung *catwalk* dari dekat. Rasanya tak heran kalau hal ini menarik perhatian para muda-mudi untuk lebih mendekat ke depan guna melihat cewek-cewek bening dan cowok-cowok rupawan.

Ya, aku pun sampai bingung kalau harus disuruh memilih di antara mereka, hehe!—mereka semua cantik-cantik dan tampan-tampan, muda, dengan *body* aduhai. Sungguh pemandangan yang menyegarkan mata.

Karena berdesak-desakkan, tubuhku terdorong kian kemari sepanjang perjalananku yang setapak demi setapak menembus kerumunan massa menuju ke bagian depan panggung. Dan untuk menjaga keseimbangan tubuhku agar tak terjatuh, mau tak mau aku terpaksa mengeluarkan kedua tanganku dari saku celanku dan menggunakannya sebagaimana mestinya. Dari satu bahu ke bahu aku mengepalkan kedua tanganku menyentuh pundak orang-orang di depanku. Uh, aku benci ini! Mana pada saat itu aku sedang tidak menggunakan sarung tanganku pula—lantaran gerah dan baru saja dicopot setelah turun dari mengendarai motor tadi.

Satu-satunya yang menyejukkan suasana hatiku kala itu adalah saat dari kejauhan, di antara kepala para penonton yang menyembul, kulihat di atas panggung seorang gadis manis tersenyum padaku. Berlesung pipi indah, kulitnya yang putih sangat serasi dalam padanan *dress* birunya. Ia berdiri paling kiri di barisan cewek di sisi kiri panggung. Dialah Renata, pacarku. Lewat gerakan bibirku, kukatakan padanya: “*I love you!*” dengan sorot mata yang menunjukkan betapa aku mendukungnya sepenuhnya. Dan ia membalas melakukan hal yang sama padaku.

Sementara di barisan sisi kanan panggung berdiri serombongan cowok. Di depan kedua barisan, berdiri di tengah, tampak dua orang MC, seorang cowok dan seorang cewek, tengah bercuap-cuap memandu acara. Sesekali celoteh mereka ditingkahi tawa renyah para penonton.

Di antara hiruk pikuk keramaian tersebut, tiba-tiba terdengar sebuah suara bergema di dalam kepalaku, seorang cowok: *“Wuihhh... senyum cewek No. 7 itu manis banget! Cantik. Andai saja dia mau jadi pacarku...”*

Ada perasaan bangga sekaligus cemburu mengalir dalam nadiku manakala mendengar pernyataan itu. Tentu saja cewek yang dimaksudnya itu adalah Renata. Dan aku tahu pernyataan yang dilontarkan seseorang di dalam pikirannya itu adalah pernyataan yang paling jujur.

Lalu gantian sebuah suara lain menyela di dalam kepalaku. Kali ini seorang cewek. “*Andai saja aku dikaruniai tubuh sempurna seperti itu, pasti cowok-cowok di kampusku akan mengejar-ngejarku,*” katanya iri.

“*Jadi bingung sendiri milihnya!*” timpal suara yang lain lagi. “*Tapi aku rela deh kalau harus nganterin mereka pulang satu-satu, hehehe...*”

Sepertinya itu semua adalah bunyi pikiran orang-orang yang secara tak sengaja kusentuh bahunya tadi. Dan aku tidak bisa memastikan yang mana persis orang-orangnya, karena saat ini tubuhku terhimpit di tengah-tengah kerumunan. Tambahan lagi, penonton makin histeris dan berjejalan ketika selanjutnya kedua MC mengumumkan penampilan Dandelion, grup *band* pendatang baru yang saat ini *hits*-nya tengah meledak, yang akan membawakan *single* mereka sebelum tim juri memutuskan siapa yang berhak meraih juara. Jadilah aku semakin terjepit, semakin stres. Di tengah kerumunan aku ingin berteriak. Tapi tiada guna, teriakan pelepas penatku itu pasti kalah bersaing dengan teriakan gadis-gadis belia di depanku.



Suasana di dalam kepalaku kian bising saat intro lagu yang berjudul “Cinta Tak Kasat Mata” itu mengalun di udara. Otakku dipenuhi suara-suara yang menyanyikan lirik lagu mereka dalam nada *fals* alias gak-banget, pekik histeris, dan (busyet!) ada pula pikiran *mellow* seorang cowok yang teringat pada mantannya pada saat lagu ini dinyanyikan; betapa lagu ini seakan menjadi *soundtrack* perjalanan cinta mereka yang telah kandas, bla-bla-bla...

Ah, aku pusing! Aku muak. Aku stresss... Kepalaku penuh sesak dengan suara-suara.

*“Huh! Kurang ajar sekali. Berani-beraninya mereka bersenang-senang di atas penderitaanku...”*

Di antara suara riuh rendah dan semua kebisingan itu, tiba-tiba aku mendengar sebuah suara lemah dan bernada jahat. Jahat sekali—sampai-sampai membuat bulu-bulu halus di tengkukku mendadak menegang dan tubuhku gemeteran manakala kudengar ia mengatakan hal ini selanjutnya dengan getir:

*“Lihat saja nanti, aku akan meratakan tempat ini... Aku akan meledakkan tempat ini!”*

Apa!? Apa aku tidak salah dengar?

*“Lihat saja! Aku akan meledakkan bom di tubuhku bersama kalian semua! Hahahaha...”*

Tidak, aku tidak salah dengar!

# #5

AKU terkejut bukan kepalang. Kata-kata itu menggema bagai bunyi lonceng yang dipukul tepat di dalam kepalaku. Aku tak pernah menyangka ternyata ada orang gila yang berniat meledakkan tempat ini. Dan mendengar dari kata-katanya, aku tahu ia sama sekali tidak main-main!

Seketika aku menoleh ke segala penjuru dengan panik. Bagaimana ini? Oh, Tuhan, apa yang harus kulakukan! Aku ketakutan bukan main. Aku belum ingin mati. Aku tidak ingin mati muda. *Tenang, tenang, Jemmy...* aku membujuk diriku. *Berpikirlah dengan tenang dan coba*

*perhatikan keadaan di sekitarmu, adakah orang yang mencurigakan di antara mereka.*

Ya! Aku harus menemukan orang itu dan menghentikan rencana sintingnya sebelum ia benar-benar meledakkan tempat ini.

Sementara suara jahat di dalam kepalaku itu terus mengeluh tentang kehidupan pribadinya. Tentang keluarganya yang meninggalkannya. Tentang istrinya yang pemboros dan glamor, yang selalu mendesaknya untuk menghasilkan uang lebih banyak daripada yang dapat dilakukannya, sehingga ia nekat menggelapkan dana perusahaan selama beberapa waktu. Tapi lambat-lambat, bangkai yang disembunyikan sedemikian rapat toh akan tercium juga baunya. Tak urung, ia akhirnya ditendang dari pekerjaannya. Seluruh harta kekayaannya disita dan ia terpuruk miskin. Tentang anak-anaknya yang manja dan susah diatur, betapa mereka malu mempunyai seorang Ayah koruptor dan memilih meninggalkannya. Sementara istrinya, kini tak lebih dari si pembawa sial bagi hidupnya itu, memilih untuk kabur dengan lelaki lain yang lebih mapan darinya...

Betapa ia kini merasa seperti sepah habis dibuang. Betapa ia merasa sangat sakit hati terhadap dunia yang tidak adil. Betapa ia merasa kesenangan duniawi ini—*fashion* yang menciptakan keglamoran, keglamoran yang menuntut materialisme tanpa ujung, dunia yang sekarang dikendalikan oleh mode, orang-orang yang memikirkan besok harus mengenakan apa untuk tampil lebih baik serta lebih segalanya di muka umum, orang-orang yang menciptakan dan tak lebih dari si istri pembawa kesialan itu harus dilenyapkan—semuanya harus diakhiri...

Sial!

Aku tak juga dapat menemukan orang gila yang hendak melakukan pembomam itu di antara kerumunan penonton. Mustahil memang untuk menemukannya di tengah kerumunan orang sebanyak ini. Tapi setidaknya aku dapat membedakan mana mimik wajah dingin dan penuh dengki orang gila yang berpikiran sakit dengan yang tidak, di antara ekspresi cerah ceria para penonton yang memenuhi tempat ini.

Sial, sial!

Butir-butir keringat dingin membasahi pelipisku. Panik mencekik. "Tik, tik!" Bahkan suara detak jarum arlojiku terdengar lebih keras dari biasanya, seirama degup jantungku. Aku diburu waktu.

*“Sebentar lagi...”* Sekali lagi suara itu berbisik di dalam kepalaku. Lemah dan mendesah seperti suara desisan ular. Sepertinya ia tengah menikmati detik-detik menuju momen klimaks rencana sintingnya. (“Oh, tidak!” jeritku dalam hati). *“Ya, sebentar lagi! Begitu lagu pengantar kematian ini selesai dinyanyikan, seluruh ruangan ini akan menjerit dan menangis. Biarlah penampilan band di atas panggung ini sebagai penghiburan terakhir mereka. Hahaha...!”*

*Dimana? Dimana dia? Dimana orang sakit jiwa itu!*

Sial, sial! Dasar orang gila sialan! Kenapa kamu tidak mati sendirian saja?

Aku tidak akan membiarkannya meledakkan tempat ini bersama orang-orang ini. Tidak, tidak! Aku tidak akan membiarkannya melakukan hal itu...

Di atas panggung, sang vokalis Dandelion baru saja selesai melantunkan *chorus* terakhir lagu mereka diiringi petikan gitar tanpa ketukan drum. Pada kesempatan itulah aku menjerit sekencang-kencangnya dengan suara lantang:

“TEMPAT INI AKAN MELEDAK! CEPAT SELAMATKAN DIRI  
KALIAAAAAANNN...!!”

Hening sejenak. Suasana panggung sekejap mati, semua personel *band* menghentikan permainan musik mereka. Hanya sesekali terdengar suara mikrofon yang mendengking tertampar suara angin. Seketika semua mata tertuju padaku. Lalu sedetik kemudian, setelah suara jeritanku barusan berhasil mengusir keluar lirik lagu “Cinta Tak Kasat Mata”-nya Dandelion dari kepala masing-masing, barulah mereka semua menyadari setiap suku kata yang kuteriakkan. Tak urung seisi atrium itu pun panik. Menjerit. Sebagian orang langsung

menghambur menuju pintu keluar. Panitia segera mengambil alih suasana. Kewalahan. Panik massa tak teredam. Tim juri dan MC di sudut panggung saling berpandangan dengan keringat dingin di wajah mereka. Membeku.



# #6

SEORANG satpam yang melihatku dengan tatap tajam dari lantai dua di samping eskalator segera mengantisipasi keributan itu. Ia berlari menuruni eskalator dan berbicara lewat radio komunikasinya. Tak lama kemudian kulihat beberapa orang berseragam hitam dan berambut cepak segera mengepungku dari segala penjuru di antara jerit panik pengunjung yang berhamburan. Aku kaget tahu-tahu saja salah seorang dari mereka telah menyergapku dari belakang, membekukku, serta memelintir lenganku ke balik punggung. Tubuhku yang kurus tak mampu mengimbangi tenaganya yang besar.

Aku melenguh kesakitan. “Hei, apa-apaan ini!? Lepaskan aku!” teriakku. Tubuhku dirobuhkan paksa ke lantai marmer. Pipiku menempel di lantai. Dingin. Di antara gaduh suara derap langkah yang berhamburan aku kembali berteriak:

“Lepaskan aku! Kalian salah orang! Tempat ini akan meledak! Tempat ini akan meledak...!”

Berdiri di atas panggung kulihat wajah Renata menatapku penuh cemas. Sementara para penampil dan peserta yang lain diungsikan oleh pihak panitia, Renata bersikeras menolak. Benar, selain kedua orang tuaku dan adik perempuanku, dialah satu-satunya orang lain yang tahu tentang kemampuan khusus yang kumiliki. Ia berlari menuruni panggung dan hendak mendekat ke arahku, ketika sebuah tangan tiba-tiba menangkap tubuhnya. Itu tangan Kak Irfan, kakaknya. Untunglah.

“Jangan mendekat!” teriakku padanya. “Aku gak bohong! Sebaiknya cepat keluar dari tempat ini. Ada orang gila yang akan meledakkan tempat ini... Cepat pergi! Kumohon cepat bawa saja dia!”

Aku tahu dari sorot matanya, meski aku memaksa, Renata sepertinya tidak rela meninggalkan tempat itu. Aku tahu dari sorot matanya, lengannya yang terulur seakan hendak menjangkauku dengan sekuat tenaganya, sementara sebelah lengannya lagi ditarik paksa oleh Kak Irfan, Renata mempercayaku sepenuhnya. Dari sorot matanya pula, aku tahu, betapa ia mengkhawatirkanku. Tapi itu cukup. Cukup bagiku asal aku bisa menyelamatkan nyawa kekasihku itu dan orang-orang yang telah memilih keluar dari tempat ini.

*“Ya, ya, tempat ini akan meledak... Cukup sudah kepanikan yang kamu timbulkan!”* batin si satpam yang membekuk kedua lenganku dan menjatuhkanku ke lantai, mengejek. *“Membual saja nanti di kantor, Anak Muda”*

“Tidak akan ada lagi kantor. Tempat ini akan meledak dan akan disegel untuk beberapa waktu sebelum bisa beroperasi lagi. Dan Bapak gak akan bisa bekerja selama beberapa waktu itu,” kataku. Si satpam terbelakak menatapku. Tapi tak ada cukup waktu bagiku untuk menjelaskan semua itu demi menjawab keterkejutan yang tergambar di pupil matanya. “Plokk! Plokk!”

Tiba-tiba terdengar sebuah suara tepuk tangan dari sudut atrium. Asalnya dari seorang pria berkacamata dan bertubuh gempal di dekat salah satu tiang beton. Wajahnya tertunduk dingin. *Diakah si orang gila itu?* tebakku dalam hati.

“Saya tidak tahu bagaimana caranya kamu bisa mengetahui rencana saya, Anak Muda. Tapi aksimu tadi sungguh hebat, seperti di film-film Hollywood—kamu tahu, hehehe... Kamu sungguh menghiburku,” katanya, perlahan-lahan melangkah maju. “Tapi cukup sudah!”—ia berteriak—“Sekarang jangan ada lagi yang meninggalkan tempat ini. Aku tidak ingin mati sendirian... Kalian semua yang ada di sini harus menemaniku! Sekarang aku akan meledakkan tempat ini!” Ia membetulkan letak kacamatanya dan tertawa histeris. Tawanya memenuhi seluruh ruangan.

Seketika ia membuka jasanya dan tampaklah serangkaian dinamit yang dihubungkan dengan jam dan kabel meliliti seluruh badannya.

Aku menelan ludah. Apa yang kutakutkan akhirnya muncul juga ke permukaan. Semua yang masih berada di tempat itu terkejut. Panik. Si satpam yang membawa radio tak berani mendekat. Antara tugas dan tanggung jawabnya langkahnya seperti hendak berpaling.

Si satpam yang membekukku tadi terperanjat. Matanya mencelat nyaris keluar dengan ekspresi tegang. Ada rasa kemenangan yang tidak tepat menyelinap ke dalam hatiku: *sekarang ia tahu siapa yang berbohong 'kan?*

Kemudian kejadian selanjutnya berlangsung sangat cepat. Diiringi sebuah suara dahsyat yang memekakkan telinga, kulihat tubuh pria gempal itu hancur berantakan. Kemeja putihnya tercabik-cabik bersama bercak darah dan bongkahan daging. Ngiiiiing...—kurasakan seluruh tempat itu berguncang. Lalu orang-orang di sekitarnya, termasuk aku, melayang dalam sekelebatan cahaya terang. Seluruh kaca di sekitar tempat itu berhamburan menjadi serpihan-serpihan kecil, sebagian melesat menggores wajahku dengan sangat cepat sehingga aku nyaris tak merasakan sakit.

Ngiiiiinggg...—lalu tiba-tiba semuanya menjadi senyap. Sangat senyap.

Seiring kepulan asap yang mengepul keluar dan menipis dari pandangan, kusapukan tatapan pada seluruh ruangan yang hancur berantakan. Kulihat si satpam yang membekukku tadi telah tewas. Kepalanya pecah menghantam sebuah tiang beton setelah terpental sejauh beberapa meter dan aku bersandar pada tubuhnya.

Sementara rasa pusing yang hebat mendera kepalaku. Telingaku terasa ngilu. Hanya bunyi “Ngiiiiinggg...!” panjang saja yang meningkahi gerak bibir penuh histeris orang-orang yang selamat di sekitarku. Darah mengalir dari pelipis ataupun bagian lain tubuh mereka yang terluka. Bau bahan peledak dan amis darah memenuhi udara. Pandanganku mungkin lamur, mata kiriku malah hanya bisa membuka sedikit, tapi aku jelas-jelas melihat orang-orang itu menjerit dan menangis. Hei, tapi aku kok sama sekali tidak mendengar suara mereka atau suara lainnya? Kurasakan cairan hangat mengalir di antara rahangku. Saat kuraba warnanya merah, ternyata itu darah yang keluar dari kedua telingaku.[]

## Masih ingin membaca cerita menarik lainnya?

Berikut beberapa cara untuk mengikuti karya saya:

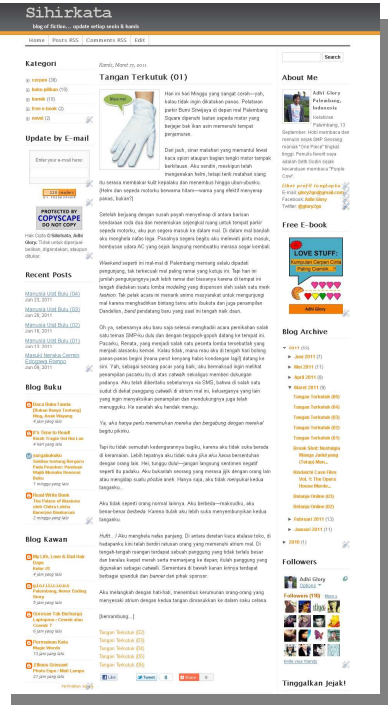
- Baca dan berlangganan karya saya lainnya di <http://feeds.feedburner.com/sihirkata>
- Atau follow twitter saya untuk mendapatkan update terbaru karya saya lainnya di <http://twitter.com/glory2go>
- Kunjungi juga blog saya di <http://sihirkata.blogspot.com>.

# Kisah Tangan Terkutuk dan Ucapan Terima Kasih...

Setelah sempat dimuat di blog saya dan juga Kompasiana secara bersambung beberapa waktu lalu, akhirnya saya memutuskan untuk menerbitkan cerita ini dalam bentuk e-book gratis. Harapan saya, tentu saja, adalah agar karya sederhana ini dapat dibaca oleh lebih banyak orang.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para pengunjung dan pembaca setia blog saya. Berkat dukungan kalian saya menjadi lebih bersemangat untuk menulis karya yang lebih baik lagi setiap harinya.

You're great, Guys! :)





Apa yang bisa dilakukan dengan e-book ini?  
Ini beberapa saran:

Silakan membagikannya ke teman, mengirimnya via e-mail, atau mencetaknya.  
Dan tolong jangan meminta bayaran atau memperjual-belikannya. **Berikan GRATIS.**



Terima kasih telah  
membaca e-book ini.

**Adhi Glory**

[glory2go@gmail.com](mailto:glory2go@gmail.com)